

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ABD KHALIQ
NIM : D03207026
Jurusan : KEPENDIDIKAN ISLAM
Fakultas : TARBIYAH

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan/pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti/dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan hasil jiplakan maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya, 04 Agustus 2011

Yang membuat pernyataan

ABD KHALIQ

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

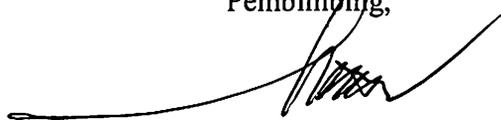
Nama : **ABD KHALIQ**

NIM : **D03207026**

Judul : **LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK
DALAM MENGATASI KONFLIK ANTAR SISWA
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA BAITUSSALAM
SURABAYA**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 04 Agustus 2011
Pembimbing,



Drs. Bambang Hidup Mulyo, M.Pd
NIP.195111071984031003



PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **ABD KHALIQ** telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.
Surabaya, 09 Agustus 2011
Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

Dr. H. Nur Hamim, M. Ag

NIP. 196203121991031002

Ketua,

Drs. Bambang Hidup Mulyo, M. Pd

NIP. 195111071984031003

Sekretaris,

Ni'matus Sholihah, M. Ag.

NIP. 197308022009012003

Penguji I,

Dra. Mukhlisah AM, M. Pd

NIP. 196805051994032001

Penguji II,

Mukhoiyaroh, M. Ag

NIP. 197304092005012002

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL DALAM	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Kegunaan penelitian	10
E. Definisi Konseptual	11
F. Metode Penelitian	13
G. Sistematika Pembahasan	19

BAB II : KAJIAN TEORI

A. BIMBINGAN KELOMPOK

1. Pengertian Bimbingan Kelompok	21
2. Asas Layanan Bimbingan Konseling.....	23
3. Bentuk-Bentuk Kelompok.....	24
4. Tujuan Bimbingan	31
5. Tahap-Tahap Bimbingan	34
6. Teknik-Teknik Bimbingan Kelompok.....	50
7. Materi Layanan Bimbingan Kelompok	57
8. Penyelenggaraan Bimbingan Kelompok	58

B. KONFLIK

1. Pengertian Konflik.....	60
2. Penyebab Konflik	62
3. Bentuk Konflik	64
4. Pengaruh Konflik.....	67

C. CARA MENGATASI KONFLIK

1. Strategi Menghadapi Konflik.....	69
2. Metode Penyelesaian Konflik	71
3. Tips Mengatasi Konflik.....	74

3. Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Mengatasi Konflik	
Antar Siswa Di SMP Baitussalam.....	127

BAB IV : PENUTUP

A. Kesimpulan	131
B. Saran.....	133

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

TABEL	HALAMAN
Tabel I	Jenis Layanan Dalam Kaitannya Dengan Bidang Bimbingan 29
Tabel II	Jenis Layanan Dalam Kaitannya Dengan Kegiatan Pendukung 30
Tabel III	Tahap I: Pembentukan..... 40
Tabel IV	Tahap II: Peralihan 44
Tabel V	Tahap III Kegiatan Kelompok Bebas..... 47
Tabel VI	Tahap III Kegiatan Kelompok Tugas..... 48
Tabel VII	Tahap IV Pengakhiran..... 50
Tabel VIII	Keadaan Guru Berdasarkan Status Kepegawaian 80
Tabel IX	Keadaan Guru Berdasarkan Jenis Kelamin..... 80
Tabel X	Keadaan Guru Berdasarkan Sertifikasi 81
Tabel XI	Keadaan Guru Berdasarkan Kualifikasi Pendidikan..... 81
Tabel XII	Keadaan Guru Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan..... 82
Tabel XIII	Bidang Tugas Pegawai SMP Baitusslam 83
Tabel XIV	Keadaan Pegawai Berdasarkan Jenis Kelamin 83
Tabel XV	Keadaan Pegawai Berdasarkan Kualifikasi Pendidikan 84
Tabel XVI	Jumlah Siswa SMP Baitussalam 84
Tabel XVII	Data Konselor Pembimbing Layanan Bimbingan Kelompok 108

fungsi-fungsi lainnya apabila dikomunikasikan dengan upaya pembudayaan akan mampu menghasilkan karya-karya yang luar biasa.¹

Gambaran selintas tersebut baru menyusuri aspek fisik manusia, belum lagi tentang fungsi mental dengan berbagai kemampuannya, seperti berpikir, mencipta, bertenggang rasa, berintropeksi, berkeyakinan dan lain sebagainya. Tentu saja aspek mental ini tidak dapat dipisahkan dari aspek fisiknya, keduanya mesti berada dalam kesatuan yang membentuk diri manusia yang hidup dan berkembang. Kesatuan mental fisik manusia itu terlebih lagi mengukir keindahan manusia dibandingkan makhluk-makhluk lain. Hakikat manusia sebagai makhluk paling indah mendorong manusia untuk terus maju dan berkembang tanpa henti, dari zaman ke zaman. Namun menurut perjalanan sejarah, kemajuan dan perkembangan manusia itu ternyata tidak selalu mulus dan setiap saat membawa kesenangan dan kebahagiaan. Perang dan persengketaan (konflik) antar individu dan golongan manusia bahkan sering terjadi yang membawa malapetaka dan kesengsaraan bagi individu dan kelompok-kelompok yang bersangkutan. Mengapa itu terjadi? karena keluasan dan fungsi-fungsi mental fisik kelompok yang bersangkutan dipicu sedemikian rupa sehingga melewati batas-batas dan memangkas akar-akar keindahan sebagai jati diri hakiki manusia.

Untuk menjaga eksistensi kebahagiaan tersebut tentunya manusia membutuhkan orang lain, tidak cukup hanya dengan dirinya sendiri, karena

¹. Prayitno dan Erman Amti. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: PT Renika Cipta 2004). 9

merasa dimusuhi oleh teman-temannya sendiri yang dulu merupakan kelompoknya, akhirnya dia sering bolos sekolah (tidak masuk) dan terkadang dia harus melawan teman-temannya sendiri sehingga dia sering ribut di Sekolah dengan teman-temannya.

Melihat konflik tersebut maka peneliti merasa tertarik untuk lebih mendalaminya dan yang lebih penting lagi peneliti ingin mengetahui solusi yang tepat dalam menyelesaikan konflik antar siswa tersebut. Memang dibutuhkan suatu tindakan yang tepat oleh seorang Guru Pembimbing, supaya mereka bisa damai, belajar dengan tenang, tidak terus-terusan bertengkar dan mengganggu ketenangan proses kegiatan belajar mengajar (KBM) di Kelas.

Untuk menyikapi masalah tersebut tindakan yang tepat yang diambil oleh seorang konselor untuk menyelesaikan konflik tersebut adalah melalui layanan bimbingan kelompok. Kenapa harus layanan bimbingan kelompok? Karena masalahnya adalah masalah kelompok yang juga harus diselesaikan dengan cara kelompok. Bimbingan kelompok adalah salah satu kegiatan layanan yang paling banyak dipakai, karena lebih efektif dibandingkan dengan konseling kelompok. Banyak orang yang mendapatkan layanan sekaligus dalam satu waktu. Layanan ini juga sesuai dengan teori belajar karena mengandung aspek sosial yaitu belajar bersama, memecahkan masalah bersama. Peserta layanan akan berbagi ide dan saling mempengaruhi untuk berkembang lebih baik dan menjadi manusia seutuhnya.

siswa mengenai hubungan interpersonal, selain untuk membantu memecahkan permasalahan secara bersama.

Bimbingan kelompok dilaksanakan jika masalah yang dihadapi beberapa murid relatif mempunyai kesamaan atau saling mempunyai hubungan serta mereka mempunyai kesediaan untuk dilayani secara kelompok. Akan tetapi, jika klien keberatan masalahnya diketahui orang lain (selain konselor), bimbingan kelompok seyogyanya tidak dilakukan, melainkan perlu dilayani secara individu (meskipun masalahnya relatif sama dengan klien yang lain). Oleh karena itu, selain masalah yang timbul tersebut dihadapi oleh banyak murid, faktor kesediaan klien itu sendiri akan ikut menentukan bentuk layanan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok memang akan efektif sepanjang memenuhi persyaratan tersebut. Selain itu, bimbingan kelompok sering dilakukan dalam rangka usaha-usaha yang bersifat preventif. Terdapat kemungkinan bahwa murid tertentu mengambil manfaat lebih besar dari bimbingan kelompok daripada bimbingan perseorangan. Bimbingan kelompok merupakan salah satu bentuk usaha pemberian bantuan kepada orang-orang yang mengalami masalah.⁵ Sehingga peneliti dalam penelitian skripsi ini mengangkat judul :

“ LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DALAM MENGATASI KONFLIK ANTAR SISWA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA BAITUSSALAM SURABAYA “

⁵ Sitti Hartinah. *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. hal 12.

populer, konflik adalah pertentangan paham, pertikaian, persengketaan, dan perselisihan⁶. Sedangkan menurut Santoso, konflik adalah suatu proses sosial dimana individu-individu atau kelompok berusaha menemukan tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan dengan ancaman atau kekerasan.⁷ Sedangkan menurut Joyce dan William Wilmoys didalam bukunya *Interpersonal conflict* ada beberapa pandangan tentang konflik,yaitu:

- 1) konflik adalah hal yang abnormal karena hal yang normal adalah keselarasan
- 2) konflik sebenarnya adalah suatu perbedaan atau salah paham
- 3) konflik adalah gangguan yang hanya terjadi karena kelakuan orang-orang tidak beres.⁸

Konflik dalam penelitian skripsi ini adalah pertikaian antar siswa dalam suatu kelompok tertentu dengan menentang temannya sendiri dengan kalimat-kalimat yang tidak sopan seperti mencela dan mencaci maki kejelekan temannya.

b. Siswa

Siswa adalah peserta didik yang masih aktif belajar di suatu lembaga pendidikan.

⁶ .M.Dahlan. *Kamus Ilmiah Populer*. (Surabaya: Albarry. 1994) hal 358

⁷ .Siti hartinah,*Konsep dasar Bimbingan Kelompok* (Bandung :PT Refika Aditama,2009) hal.68

⁸ .Robby L.Chandra. *Konflik Dalam Kehidupan Sehari-Hari* (Yogyakarta: Kanisius 1992) hal.16

2. Informan Penelitian

Informan adalah orang dalam pada latar penelitian. Fungsinya untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.¹⁰ Dalam penelitian ini ada beberapa informan, antara lain:

- a. Konselor adalah orang yang memiliki keahlian dalam bidang pelayanan konseling. Adapun konselor dalam penelitian ini adalah guru yang menangani konflik siswa. Informasi yang diperoleh dari konselor adalah:
 - 1) Informasi tentang diri konseli yang berupa tingkah laku konseli, cara pandang konseli dan bagaimana konseli berinteraksi di lingkungan Sekolah.
 - 2) Proses pemberian bantuan berupa layanan bimbingan kelompok dalam mengatasi masalah yang dihadapi konseli.
- b. Konseli adalah Individu yang mempunyai masalah dan memerlukan bantuan bimbingan dan konseling.¹¹ Informasi yang diperoleh dari konseli antara lain:
 - 1) Tentang masalah konflik yang terjadi dengan temannya
 - 2) Sebab-sebab terjadinya konflik
 - 3) Kebiasaan yang sering dilakukan
 - 4) Cara menyikapi konflik dan tindak lanjutnya
 - 5) Pengertian bimbingan kelompok

¹⁰ .Djaman Satori dan Aan Komariah.*Metodologi Penelitian Kualitatif*.(Bandung : Alfabeta.2010) 94

¹¹ Hartono Boy Soedarmajdi, *Psikologi Konseling* (Surabaya: Press UNIPA, 2006) 58.

apabila wawancara yang dilakukan seseorang untuk memperoleh keterangan mengenai orang lain.¹⁴

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan berbagai data terkait dengan masalah siswa melalui wawancara kepada para informan untuk mengetahui layanan pelaksanaan bimbingan kelompok di Sekolah dan untuk mengetahui permasalahan konflik yang terjadi antar siswa, dan juga untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dalam mengatasi permasalahan konflik yang terjadi antar siswa.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu teknik mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.¹⁵

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dokumentasi berupa buku catatan di sekolah tentang masalah siswa, baik yang ada di ruangan BK, wali kelas atau Guru mapel.

4. Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian skripsi ini adalah analisis komponinsial. Analisis komponinsial adalah kegiatan penenliti

¹⁴ I.Djumhur. Muhammad Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah Jilid 3* (Bandung: Erlangga, 1976), 50.

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 206.

b. Penyajian data

Penyajian data menurut Miles dan Huberman adalah sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan.¹⁸

Langkah ini dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Hal ini dilakukan dengan alasan data-data yang diperoleh selama proses penelitian kualitatif biasanya berbentuk naratif, sehingga memerlukan penyederhanaan tanpa mengurangi isinya.

c. Kesimpulan atau verifikasi

Kesimpulan atau verifikasi adalah tahap akhir dalam proses analisis data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh.

G. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini dapat dipaparkan dengan alur pemikiran yang sistematis dan mudah dipahami, maka diperlukan sistematika pembahasan sebagai berikut :

BABI : PENDAHULUAN

Dalam bab ini mencakup hal hal yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian,

¹⁸ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 182.

yang memanfaatkan dinamika kelompok yang dilakukan oleh seorang pembimbing/konselor dalam rangka membahas topik-topik tertentu atau memberikan informasi dan memecahkan suatu masalah tertentu yang berguna dan bermanfaat bagi anggota kelompok sehingga akan terjadi suatu perubahan sikap dan perilaku pada anggota kelompok.

2. Asas Layanan Bimbingan Kelompok

Dalam bimbingan kelompok, asas yang dipakai:

a. Kesukarelaan

Tidak ada pemaksaan dalam mengemukakan pendapat.

b. Keterbukaan

Adalah keterusterangan dalam memberikan pendapat.

c. Kegiatan

Partisipasi semua anggota kelompok dalam mengemukakan pendapat sehingga cepat tercapainya tujuan Bimbingan kelompok.

d. Kenormatifan

Aturan dalam menyampaikan ide dan gagasan hendaknya dengan baik, benar, gaya bahasa yang menyenangkan, tidak menyalahkan anggota kelompok.

e. Kerahasiaan

Bimbingan kelompok tugas adalah salah satu bentuk penyelenggaraan bimbingan kelompok di mana arah dan isi kegiatan kelompok itu tidak ditentukan oleh anggotanya melainkan diarahkan kepada penyelesaian suatu tugas. Tugas yang dikerjakan kelompok itu berasal dari pemimpin kelompok. Pemimpin kelompok mengemukakan suatu tugas pada kelompok untuk selanjutnya dibahas dan diselesaikan oleh anggota kelompok.

Kelompok yang penulis teliti ini termasuk kelompok bebas karena para anggota bebas mau membahas masalah apa saja, dan yang dibahas dalam kegiatan kali ini adalah tentang masalah konflik di dalam kelompok.

Dalam rangka BK pola 17, posisi layanan bimbingan kelompok adalah sebagaimana terlihat pada tabel berikut :

- 1) Melatih murid-murid untuk berani mengemukakan pendapat di hadapan teman-temannya, yang pada gilirannya dapat dimanfaatkan untuk ruang lingkup yang lebih besar seperti berbicara di hadapan orang banyak, di forum-forum resmi dan sebagainya.
- 2) Melatih murid-murid untuk dapat bersikap terbuka di dalam kelompok.
- 3) Melatih murid-murid untuk dapat membina keakraban bersama teman-teman dalam kelompok khususnya, dan dengan teman-teman lain di luar kelompok pada umumnya.
- 4) Melatih murid-murid untuk dapat mengendalikan diri dalam kegiatan kelompok.
- 5) Melatih murid-murid untuk dapat bersikap tenggang rasa dengan orang lain.
- 6) Melatih murid-murid untuk memperoleh keterampilan sosial.
- 7) Membantu murid-murid mengenali dan memahami dirinya dalam berhubungan dengan orang lain.

Sedangkan tujuan bimbingan kelompok menurut Bennet adalah :

- 1) Memberikan kesempatan-kesempatan pada siswa belajar hal-hal penting yang berguna bagi pengarahan dirinya yang berkaitan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial.

- 2) Memberikan layanan-layanan penyembuhan melalui kegiatan kelompok dengan :
 - a) Mempelajari masalah-masalah manusia pada umumnya.
 - b) Menghilangkan ketegangan-ketegangan emosi, menambah pengertian mengenai dinamika kepribadian, dan mengarahkan kembali energi yang terpakai untuk memecahkan kembali energi yang terpakai untuk memecahkan masalah-masalah tersebut dalam suasana yang permisif.
- 3) Untuk mencapai tujuan-tujuan bimbingan secara lebih ekonomis dan efektif daripada melalui kegiatan bimbingan individual.
- 4) Untuk melaksanakan layanan konseling individual secara lebih efektif. Dengan mempelajari masalah-masalah yang umum dialami oleh individu dan dengan meredakan atau menghilangkan hambatan-hambatan emosional melalui kegiatan kelompok, maka pemahaman terhadap masalah individu menjadi lebih mudah.

Dari berbagai pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari kegiatan bimbingan kelompok, selain untuk memecahkan permasalahan yang dialami anggota kelompok secara bersama-sama layanan bimbingan kelompok juga dapat sebagai tempat untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anggota kelompok. Melalui kegiatan ini diharapkan anggota kelompok mampu merencanakan serta mengarahkan dirinya,

yang diinginkan. Selain itu pemimpin kelompok juga perlu membangkitkan minat-minat dan kebutuhannya serta rasa berkepentingan para anggota mengikuti kegiatan kelompok yang sedang mulai digerakkan tersebut.

Pemimpin kelompok harus mampu menumbuhkan sikap kebersamaan dan perasaan kelompok. Jika pada awalnya sebagian besar anggota kelompok tidak berkehendak mengambil peranan dan tanggung jawab dalam keterlibatan kelompok (juga tidak ingin memiliki peranan dan tanggung jawab tertentu dalam kegiatan kelompok) tugas pemimpin kelompok ialah membalikkan keadaan tersebut dengan merangsang dan menggairahkan seluruh anggota kelompok untuk mampu ikut serta secara bertanggung jawab dalam kegiatan kelompok. Penjelasan tentang asas kerahasiaan, kesukarelaan, kegiatan, keterbukaan, dan kenormatifan akan membantu masing-masing anggota untuk mengarahkan peranan diri sendiri terhadap anggota lainnya dan pencapaian tujuan bersama.

3) Keaktifan pemimpin kelompok

Peranan pemimpin kelompok dalam tahap pembentukan hendaknya benar-benar aktif. Hal tersebut tidak berarti bahwa pemimpin kelompok berceramah atau mengajarkan apa yang

yang banyak terjadi dalam keadaan banyak anggota yang merasa tertekan ataupun menyebabkan tingkah laku mereka menjadi tidak seperti biasanya. Keengganan atau bahkan penolakan muncul dalam suasana seperti itu. Bahkan, rasa enggan atau penolakan dapat berkembang menjadi bentuk-bentuk penyerangan (dengan kata-kata) terhadap anggota lain atau kelompok secara keseluruhan atau bahkan kepada pemimpin kelompok. Bentuk-bentuk lain dari keengganan tersebut dapat berupa salah paham terhadap tujuan tentang cara-cara kerja yang dikehendaki, menolak untuk melakukan sesuatu, dan menginginkan pengarahan yang lebih banyak dari pemimpin. Dalam hal ini, tugas pemimpin kelompok adalah membantu para anggota untuk menghadapi halangan, keengganan sikap mempertahankan diri dan ketidak sabaran yang timbul. Apabila memang terjadi, unsur-unsur ketidak serasian tersebut dikaji, dikenali, dan dihadapi oleh seluruh anggota kelompok. Oleh karena itu, pemimpin kelompok perlu memiliki kemampuan tinggi dalam penghayatan indra maupun penghayatan rasa.

3) Jembatan antara tahap I dan tahap III

Tahap kedua menetapkan jembatan antara tahap pertama dan tahap ketiga. Ada kalanya jembatan ditempuh dengan amat mudah dan lancar. Artinya, para anggota kelompok segera memasuki kegiatan

perasaan yang terjadi, pengutaraan, penyajian dan pembukaan diri berlangsung dengan bebas. Dinamika kelompok dalam tahap kegiatan ini harus diperhatikan secara seksama oleh pemimpin kelompok. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap kegiatan ini adalah :

- 1) Pemimpin kelompok mengemukakan suatu masalah atau topik. Masalah yang diangkat dalam kegiatan bimbingan kelompok ini adalah masalah yang sifatnya umum.
- 2) Tanya jawab antara anggota dan pemimpin kelompok tentang hal-hal yang belum jelas yang menyangkut masalah atau topik yang dikemukakan pemimpin kelompok.
- 3) Anggota membahas masalah atau topik tersebut secara mendalam dan tuntas. Para peserta melakukan pembahasan tanpa secara khusus menyangkut pautkan isi pembicaraannya itu kepada peserta tertentu.
- 4) Selingan , hal ini dilakukan untuk menyagarkan suasana, dan ini bisa dipimpin langsung oleh pemimpin kelompok/guru pembimbing. Bentuknya bermacam-macam, baik diisi menyanyi, main game atau tebak-tebakan dan lain sebagainya.

Setelah segala sesuatu yang menyangkut permasalahan yang ditugaskan tersebut jelas bagi seluruh anggota kelompok, dimulailah pembahasan permasalahan tersebut. Suasana pembahasan pada dasarnya sama dengan suasana pembahasan masalah atau topik pada kelompok bebas.

Suasana yang dinamis perlu dikembangkan seluas-luasnya. Anggota kelompok perlu didorong dan dirangsang untuk ikut serta dalam pembahasan secara penuh. Seperti kelompok bebas, kegiatan pembahasan pada kelompok tugas juga mementingkan aspek isi dan proses sekaligus. Dengan demikian, pembahasan dalam kelompok tugas juga menyangkut kepada pemecahan masalah di satu segi dan pengembangan pribadi seluruh anggota kelompok di segi lain. Apabila kegiatan tersebut memang dipimpin oleh ketua kelompok yang ditugasi secara khusus, pemimpin kelompok berada di luar kelompok tersebut. Hal tersebut tidak berarti bahwa pemimpin kelompok boleh meninggalkan kelompok tersebut. Pemimpin kelompok harus tetap mendampingi kelompoknya untuk memberikan dorongan, semangat, dan penguatan menjadi narasumber yang membuka seluas-luasnya, serta menjadi penunjuk jalan ataupun polisi lalu lintas jika suasana pembahasan mengalami jalan buntu atau kemacetan.

Kegiatan pembahasan diakhiri dengan peninjauan atas hasil pembahasan. Apabila pembahasan yang dilakukan melalui kegiatan kelompok dengan ketua kelompok tersendiri, peninjauan hasil pembahasan tersebut dilakukan langsung di bawah pimpinan pemimpin kelompok. Pembahasan lanjutan tersebut dilakukan sampai seluruh anggota (pemimpin kelompok) menanggapi bahwa permasalahan yang ditugaskan tersebut telah dibahas secara tuntas.

hal-hal yang telah mereka pelajari pada kehidupan nyata mereka. Peranan pemimpin kelompok adalah memberikan penguatan terhadap hasil-hasil yang telah dicapai oleh kelompok tersebut, khususnya terhadap keikutsertaan secara aktif para anggota dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh masing-masing anggota kelompok. Secara umum dapat dikatakan bahwa pemimpin kelompok dituntut agar menjadikan kelompoknya lebih menarik dan terasa lebih bermanfaat bagi anggota kelompok. Pada akhir kegiatan, hendaknya para anggota kelompok merasa telah memetik suatu hasil yang cukup berharga dari kegiatan kelompok yang diikutinya tersebut²⁶. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap pengakhiran ini adalah :

- 1) Pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri.
- 2) Pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan.
- 3) Membahas kegiatan lanjutan.
- 4) Mengemukakan pesan dan harapan.

Pola keseluruhan tahap keempat dapat digambarkan dalam tabel 7 berikut:

²⁶ Siti hartinah, *Konsep dasar Bimbingan Kelompok*. Hal.152

pengertian mengenai hubungan antar manusia dengan jalan memerankan situasi-situasi yang paralel dengan yang terjadi dalam kehidupan yang sebenarnya.

Bennett menyebutkan dua macam permainan peranan, yaitu sosiodrama dan psikodrama.

1). Sosiodrama

Sosiodrama adalah permainan peranan yang ditujukan untuk memecahkan masalah sosial yang timbul dalam hubungan antar manusia. Langkah-langkah pelaksanaan sosiodrama adalah sebagai berikut :

- a) Persiapan. Pemimpin kelompok/fasilitator mengemukakan masalah dan tema yang akan disosiodramakan, dan tujuan permainan.
- b) Membuat skenario sosiodrama.
- c) Menentukan kelompok penonton dan menjelaskan tugasnya. Kelompok penonton adalah anggota kelompok lain yang tidak ikut menjadi pemain, tugasnya adalah untuk mengobservasi pelaksanaan permainan.
- d) Melaksanakan sosiodrama. Dalam permainan ini diharapkan terjadi identifikasi antara pemain dan penonton dengan peran-peran yang dimainkannya.

sumbangan pikiran terhadap permainan yang dilakukan pemain utama.

Tahap diskusi ini penting karena merupakan rangkaian proses perubahan perilaku pemeran utama ke arah keseimbangan pribadi.

e. Permainan Simulasi (*Simulation Games*)

Permainan simulasi adalah permainan yang dimaksudkan untuk merefleksikan situasi-situasi yang terdapat dalam kehidupan yang sebenarnya. Permainan simulasi dapat dikatakan merupakan gabungan antara teknik permainan peranan dan teknik diskusi.

Cara melaksanakan permainan simulasi, langkah yang pertama adalah menentukan peserta pemain yaitu terdiri dari fasilitator, penulis, pemain, pemegang peran, dan penonton. Setelah peserta pemain ditentukan, permainan dapat dilaksanakan dengan memperhatikan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Menyediakan alat permainan beserta kelengkapannya.
- 2) Fasilitator menjelaskan tujuan permainan.
- 3) Menentukan pemain, pemegang peran, dan penulis.
- 4) Menjelaskan aturan permainan.
- 5) Bermain dan berdiskusi.
- 6) Menyimpulkan hasil diskusi.
- 7) Menutup permainan dan menentukan waktu dan tempat bermain berikutnya.

- 4) Apabila struktur kegiatan *Homeroom* dilaksanakan diseluruh sekolah, maka program kegiatan bimbingan yang terkoordinasi dapat dilaksanakan²⁷.

6. Materi Layanan Bimbingan Kelompok

Menurut Sitti Hartinah materi layanan bimbingan kelompok dapat dibahas berbagai hal yang amat beragam yang berguna bagi siswa. Materi layanan bimbingan kelompok secara umum meliputi :

- a. Pemahaman dan pematapan kehidupan beragama dan hidup sehat.
- b. Pemahaman dan penerimaan diri sendiri dan orang lain sebagaimana adanya (termasuk perbedaan individu, sosial, budaya serta permasalahannya).
- c. Pemahaman tentang emosi, prasangka, konflik, dan peristiwa yang terjadi di masyarakat serta pengendalian/pemecahannya.
- d. Pengaturan dan penggunaan waktu secara efektif untuk belajar, kegiatan sehari-hari, dan waktu senggang.
- e. Pemahaman tentang adanya berbagai alternatif pengambilan keputusan dan berbagai konsekuensinya.
- f. Pengembangan sikap kebiasaan belajar, pemahaman hasil belajar, timbulnya kegagalan belajar, dan cara penanggulangannya.
- g. Pengembangan hubungan sosial yang efektif dan produktif.

²⁷ <http://ilmupsikologi.wordpress.com/2010/01/14/pengertian-bimbingan-kelompok>

melakukan kegiatan kelompok dengan topik bahasan yang mereka pilih sendiri. Untuk jenis kelompok yang terakhir tersebut. Guru pembimbing secara khusus memberikan perhatian agar kelompok yang dibentuk oleh siswa tidak menjurus kepada kelompok yang eksklusif (misalnya menjadi suatu klik).

Dalam layanan kelompok, guru pembimbing secara langsung berada dalam kelompok tersebut dan bertindak sebagai fasilitator (pemimpin kelompok) dalam dinamika kelompok yang terjadi, dengan menerapkan strategi pengembagangan teknik-teknik bimbingan kelompok²⁹.

Bimbingan kelompok dilaksanakan dalam tiga kelompok, yaitu kelompok kecil (2-6 orang), kelompok sedang (7-12 orang), dan kelompok besar (13-20 orang), ataupun kelas (20-40 orang). Bimbingan melalui aktivitas kelompok lebih efektif karena selain peran individu lebih aktif, juga memungkinkan terjadinya pertukaran pemikiran, pengalaman, rencana, dan penyelesaian masalah³⁰.

²⁹ Siti hartinah, *Konsep dasar Bimbingan Kelompok* hal. 114

³⁰ .Achmad Juantika Nurahman. *Bimbingan dan Konseling* (Bandung: PT.Refika Aditama.2009) 24

konflik di dalam organisasi maka secara umum konflik tersebut dianggap tidak ada. Sebaliknya, jika mereka mempersepsikan bahwa di dalam organisasi telah ada konflik maka konflik tersebut telah menjadi kenyataan. Pada kesempatan yang lain dia juga merumuskan Konflik sebagai sebuah proses dimana sebuah upaya sengaja dilakukan oleh seseorang untuk menghalangi usaha yang dilakukan oleh orang lain dalam berbagai bentuk hambatan (*blocking*) yang menjadikan orang lain tersebut merasa frustrasi dalam usahanya mencapai tujuan yang diinginkan atau merealisasi minatnya. Dengan demikian yang dimaksud dengan Konflik adalah proses pertikaian yang terjadi sedangkan peristiwa yang berupa gejala dan sejenisnya adalah salah satu manifestasinya.

Ted Robert Gurr dalam Rauf menyebut paling tidak ada empat ciri konflik. Keempatnya adalah :

- 1) Ada dua atau lebih pihak yang terlibat
- 2) Mereka terlibat dalam tindakan-tindakan yang saling memusuhi
- 3) Mereka menggunakan tindakan-tindakan kekerasan yang bertujuan untuk menghancurkan, melukai, dan menghalang-halangi lawannya
- 4) Interaksi yang bertentangan ini bersifat terbuka sehingga bisa dideteksi dengan mudah oleh para pengamat yang independent

- b. Adanya perbedaan kepribadian di antara mereka yang disebabkan oleh adanya perbedaan latar belakang kebudayaan
- c. adanya perbedaan kepentingan individu atau kelompok di antara mereka
- d. adanya perubahan-perubahan sosial yang cepat dalam masyarakat karena adanya nilai/system yang berlaku³².

3. Bentuk konflik

Konflik yang terjadi pada manusia ada berbagai macam ragamnya, bentuknya, dan jenisnya. Soetopo mengklasifikasikan jenis konflik, dipandang dari segi materinya menjadi empat, yaitu:

a. Konflik tujuan

Konflik tujuan terjadi jika ada dua tujuan atau yang kompetitif bahkan yang kontradiktif.

b. Konflik peranan

Konflik peranan timbul karena manusia memiliki lebih dari satu peranan dan tiap peranan tidak selalu memiliki kepentingan yang sama.

c. Konflik nilai

Konflik nilai dapat muncul karena pada dasarnya nilai yang dimiliki setiap individu dalam organisasi tidak sama, sehingga konflik dapat terjadi antar individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan organisasi.

³². Sitti Hartinah. *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung: PT Refika Aditama. 2009. hal 68

kelompok lain (dalam hal ini kemampuan dasar seseorang), dan bisa pula karena kohesi suatu kelompok sangat rendah sehingga tidak memiliki kemampuan.



c. Konflik intragroup

Konflik intragroup merupakan konflik yang ada dalam kelompok antara anggota satu dengan yang lain, sehingga kelompok dapat mengalami perpecahan.

d. Konflik intergroup

konflik intergroup adalah konflik yang timbul antara kelompok satu dengan kelompok lain dan dapat terjadi antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

e. Konflik antar organisasi

konflik antarorganisasi adalah konflik yang timbul antara organisasi satu dengan yang lain.

f. Konflik antar Negara

konflik antarnegara adalah konflik yang timbul antara negara dengan negara lain³³.

Jenis konflik dalam penelitian ini adalah konflik intragroup yaitu pertikaian antar individu di dalam suatu kelompok.

³³.Bimo Walgitu. *Psikologi Kelompok*. Yogyakarta:CV. Andi Offset 2008. hal 148

4. Pengaruh Konflik

Konflik mempunyai pengaruh besar terhadap kehidupan umat manusia, baik secara individual maupun kelompok. Konflik mempunyai pengaruh secara positif dan negative. Pengaruh tersebut menciptakan perubahan bagi kehidupan manusia .

a. Pengaruh Negatif

Adapun akibat dari konflik adalah:

- 1) Keretakan hubungan antar kelompok yang bertikai
- 2) Perubahan kepribadian pada individu, misalnya timbulnya rasa dendam, benci, saling curiga dan lain-lain.
- 3) Kerusakan harta benda dan hilangnya jiwa manusia
- 4) Dominasi bahkan penaklukan salah satu pihak yang terlibat dalam konflik

Sedangkan menurut Wirawan dalam bukunya Konflik dan Manajemen Konflik, akibat dari konflik yaitu,

- 1) Biaya konflik
- 2) Merusak hubungan dan komunikasi di antara pihak-pihak yang terlibat konflik
- 3) Merusak sistem organisasi
- 4) Menurunkan mutu pengambilan keputusan
- 5) Kehilangan waktu kerja

- (6) Sikap dan perilaku negatif
- (7) Menjabatkan jabatan²⁴

d. Pengaruh positif

Konflik tidak perlu diakui dan dihindari. Kesan umum yang mengatakan bahwa konflik harus dihindari mungkin disebabkan oleh dibelakannya konflik tersebut berlarut-larut. Akan tetapi tidak adanya konflik merupakan tanda adanya ketidakteimbangan. Itu justru merupakan kehidupan kelompok/organisasi yang tidak sehat. Para konselor yang tidak peduli untuk membentuk kerja sama, memang dia tampaknya tidak mengalami konflik interpersonal, tetapi secara sadar dia mengadakan konflik pribadi ke dalam dirinya. Dengan demikian, banyak orang menyadari bahwa kegagalan menangani konflik dengan cara konstruktif telah yang merasa hubungan baik dan bukan adanya konflik itu sendiri. Konflik bisa dibangun dengan baik, dapat bermanfaat dan hubungan kerja sama dapat diina.

Berikut adalah beberapa gambaran pengaruh positif dari konflik

1. Menciptakan perubahan
2. Membawa objek konflik ke permukaan
3. Membantu orang lain lebih baik
4. Menstimulus cara berpikir yang kritis dan meningkatkan kreativitas
5. Manajemen konflik dalam menciptakan solusi terbaik

²⁴ Wawan, Konflik dan Manajemen Konflik, Jakarta: Saleka Pustaka, 2010, hal. 111

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

1. Sejarah Singkat SMP Baitussalam Surabaya

Yayasan Baitussalam Surabaya berdiri tanggal 4 Mei 1988 sebagai kelanjutan pengajian Karah Jaya. Setelah Yayasan tersebut berdiri, pengajian Karah Jaya bubar. Pada waktu itu ketua pengajian Karah Jaya dan Ketua Takmir Masjid Baitussalam adalah Bapak Soewarto Hadiprodjo Ramli SH.

Ketua Yayasan Baitussalam Surabaya yang pertama Bapak Ir. H. Ismu Sudharto, dalam akte notaris A. KOHAR SH. tanggal 4 Juni 1988 No. 33. Masjid Baitussalam berdiri di atas tanah fasilitas umum Yayasan Badan Kesejahteraan Pegawai Jawatan Urusan Agama Propinsi Jawa Timur (YBKP Jaura Jatim) sekarang kanwil DEPAG sebagai Real Estate Non Komersiel, luas tanah ± 1.597,5 M2 yang diselenggarakan untuk pembangunan Masjid pada tanggal 7 Oktober 1981. Masjid dibangun oleh panitia pembangunan Masjid yang mendapat bantuan sebagian besar dari karyawan departemen agama se-Jawa Timur, masyarakat sekitar Masjid, dermawan dan sebagainya. Tanah Masjid sudah diwakafkan, sekarang dalam proses permohonan hak wakaf di kantor pertanahan kotamadya Surabaya.

Pada awal berdirinya Yayasan Baitussalam Surabaya Bapak Soewarso Widyo bendahara Yayasan pindah ke luar Jawa, kemudian bapak Soewarto

Hadiprodjo Ramli SH, sekretaris Yayasan pindah keluar Jawa pula, kemudian bapak Ir. H. Ismu Dudharto ketua Yayasan pindah ke Jakarta. Sejak berdirinya Yayasan ini pengurus belum pernah mengadakan rapat lengkap, sehingga Yayasan belum dapat berjalan semestinya. Pada tanggal 9 Mei 1992 Yayasan menunjuk Bapak Drs. H. Moch. Yasin sebagai panitia pembangunan gedung Madrasah/Sekolah. Penunjukkan panitia wewenang Yayasan Baitussalam. Letak tanah yang akan dibangun gedung Madrasah/Sekolah disebelah utara Masjid sebagai lapangan parkir luas ± 735 m². Berdasarkan ketentuan Kota Madya Surabaya lokasi Madrasah/Sekolah disebelah timur (muka) Masjid di atas tanah milik Yayasan Mimbar Pendidikan Agama (MPA) Luas ± 775 m², karena letaknya dimuka Masjid mengurangi keindahan Masjid, kemudian diminta agar letak Madrasah/Sekolah dipindah ke sebelah utara masjid, biaya izin bangunan untuk Madrasah/Sekolah sudah dibayar penuh, sampai tanggal 14 Mei 1993 belum menerima panggilan untuk mengambil izin bangunan, kami datang ke Kantor KMS dan ternyata belum selesai diproses. Bila izin bangunan sudah keluar dapat sebagai bahan menggali dana dan disetujui oleh PEMDA KMS. Yayasan Baitussalam Surabaya mendapat tanah dari YBKP JAURA JATIM untuk Masjid $\pm 1.597,5$ m² dan untuk Madrasah/Sekolah ± 735 m² seluruhnya $\pm 2.332,5$ m².

Tanggal 4 Mei 1993 masa bakti pengurus Yayasan Baitussalam telah berakhir dan berdasar akte, rapat penggantian pengurus Yayasan harus hadir

ketua dan wakil ketua. Setelah mendapat nasehat bapak Drs. H. M. Sobirin sebagai penasehat Yayasan, pengurus menghubungi bapak Ir. H. Ismu Sudharto sebagai ketua Yayasan Baitussalam lewat bapak Drs. H. M. Musta'in, pak Ismu semula bersedia hadir tanggal 9 Mei 1993 kemudian dirubah tanggal 16 Mei 1993 dan kami adakan rapat pada malam hari ini. Setelah surat undangan beredar pak Musta'in memberi tahu kalau baru dihubungi Pak Ismu kalau tanggal 16 ini masih di Bandung dan akan memberi kabar lagi.

Dengan tidak dapat hadir ketua dalam rapat ini maka rapat hari ini tidak memenuhi syarat untuk diadakan perubahan pengurus periode 1993-1998, menunggu berita dari Pak Ismu.

SMP Baitussalam Surabaya adalah Sekolah yang berada di bawah naungan Yayasan Masjid Baitussalam. Sehingga SMP BAITUSSALAM berada dalam 1 lahan dan 1 gerbang dengan Masjid Baitussalam.

Dalam perjalanannya dari saat berdirinya hingga sekarang, SMP Baitussalam Surabaya telah mengalami 3 kali pergantian pimpinan, yaitu:

- 1) Drs. Imam Poedjiono menjabat semenjak pertama kali berdiri yakni tahun 1996 – 2000.
- 2) Drs. Heru Subagyo menjabat mulai dari tahun 2000 – 2004.
- 3) Drs. H. Kusmiadi menjabat mulai dari tahun 2004 – sekarang.

2. Visi , Misi dan tujuan SSP Baitussalam Surabaya

1) Visi SMP Baitussalam Surabaya

Menjadi sekolah tingkat pertama yang memiliki karakteristik pendidikan agama Islam, ilmu pengetahuan dan teknologi serta ketrampilan dasar keahlian menuju kepada kemandirian siswanya.

2) Misi SMP Baitussalam Surabaya

Meningkatkan kemampuan dasar siswa dibidang pendidikan agama Islam, ilmu pengetahuan, teknologi serta ketrampilan dasar menuju kemandirian di masa depan.

Meningkatkan kemampuan profesionalisme guru di bidang profesinya sebagai wujud ibadah kepada Allah SWT.

3) Tujuan SMP Baitussalam Surabaya

Mengembangkan potensi peserta didik secara optimal, sehingga mampu bersaing dalam pendidikan dan di masyarakat

Membentuk peserta didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian, beriman, dan bertaqwa, cerdas dan trampil, mampu mengembangkan diri dengan optimal secara mandiri

Dapat mengembangkan bakat dan minat peserta didik sehingga berguna bagi peserta didik pada masa mendatang di masa mendatang di masyarakat

Membekali peserta didik agar memiliki ketrampilan teknologi informasi dan komunikasi serta mampu mengembangkan diri secara mandiri.

3. Motto SMP Baitussalam Surabaya

Kejujuran lebih berharga daripada dunia seisinya.

4. Struktur Organisasi SMP Baitussalam³⁹

5. Keadaan Guru SMP Baitussalam

Tabel 8
Keadaan guru
status kepegawaian

Status kepegawaian guru	Jumlah
Guru tetap	14
Guru tidak tetap	16
Total	30

Tabel 9
Keadaan guru
berdasarkan jenis kelamin

Jenis kelamin	Jumlah
Laki-laki	16
Perempuan	14
Total	30

³⁹.Terlampir

Tabel 10
Keadaan guru
berdasarkan sertifikasi

Nama guru	Bidang studi	Jumlah
Wiyana S, S.Pd	Matematika	1
Kardi Minulyo, S. Pd	Indonesia B	1
Drs. Tugino	Pkn	1
Dra. Harum Faridha H	Matematika	1
Gurik, S.Pd	Biologi	1

Tabel 11
Keadaan guru
berdasarkan kualifikasi pendidikan

Kualifikasi pendidikan Guru	Jumlah
Drs / Dra	5
Diploma	0
Sarjana (S-1)	25
Total	30

b. Bimbingan kelompok bagi siswa berpacaran (Mei 2011)

Usia SMP adalah usia puber, masa-masa teransisi, senang ikut-ikutan dan ingin coba-mencoba. Berpacaran adalah salah satu hal yang sering dilakukan oleh siswa. Di SMP Baituslam ada beberapa siswa yang sudah biasa dengan berpacaran⁴⁴. Selagi itu tidak berlebihan dan biasa-biasa saja maka tidak perlu ada tindakan yang tidak rasional, seperti di diskursing atau dihukum berdiri di depan kelas, akan tetapi apabila pacaran sudah melewati batas, seperti sering mojok berdua di sekolah, bermesraan di kelas, selalu duduk bersama, apalagi samapai berciuman dan berpelukan di sekolah maka itu perlu mendapatkan bimbingan dan arahan supaya mereka sadar terhadap tindakan dan perbuatannya yang salah, disinilah diperlukan adanya bimbingan bersama/kelompok supaya mereka bisa berperilaku yang lebih baik. Biasanya untuk menyikapi hal tersebut seorang konselor tidak langsung memarahi dan memepertemukan keduanya, terlebih dulu dipanggil satu persatu ditanyakan kebenaran informasi yang diterima oleh seorang konselor, dan apabila sudah benar maka diberikan bimbingan, pembinaan secara bersama-sama. Supaya mereka tidak mengulangi perbuatannya yang amoral lagi dengan membuat perjanjian. Tapi kalau masih tetap mengulangi perbuatannya lagi maka dipanggilkan orang tuanya .

⁴⁴ .Nama-nama siswa terlampir di tabel2.

Walaupun pacaran terkesan negatif, tetapi diakui atau tidak di balik pacaran ada motivasi belajar yang tinggi, ada semangat hidup yang membara, sehingga kalau diambil dari sisi positifnya maka pacaran bisa membantu siswa untuk berprestasi tinggi.

c. Bimbingan kelompok bagi siswa yang terlambat masuk Sekolah (Mei 2011)

Kebijakan yang dibuat oleh Sekolah berkenaan dengan jam masuk Sekolah yaitu, masuk jam 07.45 WIB. Apabila siswa datang terlambat 5 menit maka siswa harus mengisi buku data terlambat siswa yang disediakan oleh guru BK. Siswa yang terlambat tersebut diberikan sanksi. Sanksi disini bermacam-macam, jam pertama siswa tidak boleh masuk kelas, diberi tugas untuk menulis bismillah/assalamuailaikum atau surat-surat pendek, duduk di lapangan secara bersama-sama, sampai jam pertama selesai. Terkadang disuruh berdiri di depan kelas sampai jam pertama selesai. Terkadang juga langsung diberi pembinaan, bimbingan secara bersama-sama di ruang BK atau di kelas yang kosong, diberikan informasi dan motivasi supaya mereka tidak terlambat lagi, kemudian mereka disuruh buat surat pernyataan siap untuk tidak terlambat lagi.

Dalam mendisiplinkan cara berpakaian siswa yang rapi, guru BK memiliki program operasi mingguan secara keseluruhan. Artinya setiap satu minggu sekali guru BK masuk ke kelas memeriksa satu-persatu kelengkapan atribut siswa, dengan membawa buku besar khusus mencatat pelanggaran-pelanggran siswa beserta sangsinya. Biasanya program ini dilaksanakan pada hari sabtu dengan dibantu oleh beberapa guru atau pihak kesiswaan. Setiap siswa yang melanggar dicatat nama, jenis pelanggarannya, sangsi, dan paraf siswa. Sebelumnya Guru BK membuat beberapa tulisan di atas kertas kecil nama-nama obat yang sering dibutuhkan oleh siswa dalam sehari-hari. Seperti Oskadon satu tablet, Bodrek satu tablet, minyak kayu putih satu botol dan lain semacamnya. Kemudian nama-nama obat tadi diberikan kepada siswa sesuai dengan pelanggarannya, semakin banyak pelanggaran yang dilakukan oleh siswa maka semakin berat sangsi yang didapatkannya. Diberikan jangka waktu dua hari untuk membayar sangsi tersebut. Apabila siswa sudah membawa sangsi tersebut maka mereka tanda tangan di buku besar pelanggaran siswa/paraf siswa ke ruang BK. Bagi siswa yang tidak membayar sangsi pelanggarannya maka dia dipanggil oleh guru BK diberikan bimbingan secara bersama-sama (bimbingan kelompok) dan dispensasi waktu, tapi kalau tetap masih tidak mau membayar sangsi tersebut maka dipanggil orang tuanya.

pacarnya tidak disenangi oleh teman-teman kelompoknya. Dan setelah teman-temannya memberikan masukan kepada NR, NR tidak mau menghiraukan saran teman-temannya, yang menjadi titik masalah, menurut mereka pacarnya ini sangat nakal dia teahun kemarin tidak naik kelas, sering terlambat, tidak mengerjakan PR dan kadang suka malak, dari itu mereka tidak menginginkan NR nanti terpengaruh oleh sikap dan kebiasaan pacarnya tersebut. Akan tetapi NR tidak menghiraukannya dia tetap berpacaran dengan pacarnya tersebut. Sejak dia berpacaran dengannya, NR jarang berkumpul dengan teman-temannya (Charlliea) bahkan tidak mau lagi berkumpul dengan mereka, dia memiliki teman baru lagi dalam kesehariannya di kelas dan di luar kelas. Dengan tindakan NR seperti inilah akhirnya teman-teman kelompoknya mulai membencinya. Kalau dilihat dari sejarah terbentuknya kelompok ini sangatlah luar biasa kedekatan persahabatan mereka melebihi saudara sendiri.

Sejak awal kelas VII dia (NR) punya teman khusus yang selalu bersama di Sekolah, pulang pergi ke Sekolah juga bersama. Jumlahnya enam orang, tujuh dengan dirinya, kemudian dibentuk kelompok, namanya "Charllie". Awal mulanya kelompok ini terbentuk ketika mereka duduk di kelas VII (semester genap), terbentuk secara tidak sengaja, mereka yang tujuh orang di semester ganjil berteman biasa tapi mereka selalu berkumpul dan menjadi teman akrab sehari-hari baik di Sekolah atau di luar Sekolah, bermula dari iseng-iseng

membentuk sebuah nama yang di ambil dari nama masing-masing siswa, sehingga terbentuklah nama “Charllie”

Charllie adalah singkatan dari beberapa nama depan siswa SMP Baitussalam kelas VIII, Kecuali 1 orang yang diambil nama belakangnya. ketujuh orang tersebut yaitu: Yang diambil dari nama depannya: 1. Ch (Chandra), 2. A (Ayuk), 3. R (Robiah) , 4. L (Lisa), 5. L (Lailil) ,6. I (Ica).Yang diambil dari nama belakangnya : 7. E (Novie)

Disamping kelompok ini kumpul-kumpul, ternyata ada beberapa program yang mereka buat, diantaranya yaitu:

1. Di Sekolah

- a) Berangkat ke sekolah bersama
- b) Tempat duduknya berkumpul
- c) Berdiskusi dan belajar bersama
- d) mengerjakan tugas bersama
- e) Shalat duha bersama
- f) Shalat Dhuhur bersama
- g) Jajan di kantin bersama.
- h) Selalu berkumpul dalam keadaan Suka maupun duka

2. Diluar Jam Sekolah

- a) Pulang dari sekolah bersama
- b) Belajar, berdiskusi, mengerjakan tugas/PR bersama.

Oleh karena itu sangat diperlukan bantuan seorang konselor dan pihak-pihak terkait, untuk menyelesaikan konflik kelompok tersebut. Konflik antar individu atau dengan beberapa individu sering terjadi dalam hubungan yang sangat erat⁵³.

3. Proses Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok dalam mengatasi konflik antar siswa di laksanakan sebanyak dua kali, pada tanggal 4 Juni 2011 dan 11 Juni 2011. Di Ruang Bimbingan dan Konseling, dengan diikuti oleh 7 siswa dan seorang Guru konselor. Bimbingan kelompok ini terlaksana atas inisiatif Guru BK yang ingin menyelesaikan konflik antar siswa. Dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok ini peran konselor sangat menentukan. Adapun yang bertindak sebagai Guru pembimbing pada proses pelaksanaan layanan bimbingan kelompok ini adalah Ibu Ely Arifah. Di bawah ini kami uraikan data beliau dalam bentuk tabel.

⁵³. Sitti Hartinah. *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung: PT Refika Aditama. 2009. hal 50

beberapa pihak tertentu, baik dari guru mata pelajaran yang pernah terjadi pertengkaran saat guru tersebut mengajar, dari wali kelas yang banyak tahu tentang tingkah laku siswa, dari teman-teman kelasnya sendiri, dan yang lebih penting informasi dari siswa yang terlibat langsung dalam konflik tersebut.

3) Menentukan waktu dan tempat pelaksanaan bimbingan kelompok

Guru merencanakan kapan waktu yang tepat untuk mengumpulkan seluruh siswa yang terlibat dalam konflik tersebut. Dan dengan segera guru BK menentukan waktu dan tempat untuk dilaksanakannya sebuah layanan bimbingan kelompok dalam rangka menyelesaikan masalah konflik antar siswa tersebut. Waktu yang diputuskan oleh seorang konselor adalah tanggal 04 Juni 2011 di Ruang BK. Teknik permanggilan siswa berbentuk langsung, artinya pada jam istirahat pertama seorang konselor masuk kelas memanggil siswa yang bersangkutan untuk hadir ke ruang BK.

b. Tahap Pelaksanaan Bimbingan Kelompok

1) Tahap Pembentukan (tahap awal)

- a) Konselor membuka dengan salam
- b) Menerima secara terbuka dan mengucapkan terima kasih
- c) Melibatkan seluruh anggota kelompok yang hadir atas nama satu kelompok.

3) Tahap kegiatan

a) Membahas masalah konflik yang terjadi dalam kelompok

Seorang konselor menyampaikan masalah yang terjadi dalam kelompok siswa. Masalah konflik yang sering terjadi sehari-hari di antara mereka, baik di kelas atau di luar kelas. Mereka sering ribut, sering bertengkar antar sesama teman terkadang dari pertengkaran tersebut harus ada yang menangis. Bahkan sampai mengganggu ketenangan proses belajar mengajar di kelas.

b) Mempersilahkan salah seorang anggota kelompok menyampaikan latar belakang terjadinya masalah kelompok.

Dalam hal ini NR di suruh cerita bagaimana awal terjadinya konflik tersebut. Kemudian salah seorang dari temannya NR, yang sering tengerang dengannya, juga di suruh bercerita bagaimana konflik itu bisa terjadi, dalam hal ini yang bercerita adalah IH. Konselor mendengarkan dan yang lain juga mendengarkannya. Melihat dan memperhatikan dua cerita tersebut, dua-duanya tidak ada yang merasa bersalah. NR mengatakan bahwa dirinya tidak bersalah dia sering disindir dan diejek oleh teman-temannya sehingga dia pun melawan. Masalah pribadi dia dan pacarnya itu bukan urusan teman-temannya dia mengatakan itu urusannya dia sama pacarnya sendiri.

tapi kenyataannya, bukannya dia bertertima kasih di kasih saran malah menyalahkan kami. Emang anaknya sulit diatur bu, suka mokong. Kalau buat aku ya terserah dia la bu”⁵⁸.

Selain itu salah satu dari mereka, CA juga ikut menanggapi,

“Bu tidak enak kalau kita terus-terusan bertengkar kayak gini, belajar tidak tenang, bahkan Cuma sering buat sakit hati tiap hari, mengganggu yang lain, jadi saya minta harus selesai hari ini bu, kalau mau musuh-musuhan ya jangan tanggung tanggung sekalian tapi saya minta jangan bertengkar di Sekolah dan kalau mau berdamai ya harus saling memaafkan bu”⁵⁹

Setelah mendengarkan beberapa tanggapan dari teman-teman yang lain guru pembimbing memberikan kesempatan kepada NR dan IH untuk juga menanggapi, dan tanggapannya tetap sama saja. Bahkan hanya membuat suasana tambah panas.

d) Memperjelas penyebab terjadinya konflik

Guru pembimbing memperjelas penyebab terjadinya konflik antar siswa tersebut. Adapun yang menjadi penyebab terjadinya konflik yaitu: perbedaan pendapat masalah pacar, ketersinggungan teman-temannya NR karena dia mencari teman akrab yang baru lagi, adanya sifat sensitif/mudah tersinggung tersinggung dan egois antar anggota.

⁵⁸ .Tanggapan AK, salah satu anggota bimbingan kelompok. 04 Juni 2011.

⁵⁹ .Tanggapan CA, salah satu peserta bimbingan kelompok.04 Juni 2011.

pembimbingnyapun ikut meneteskan airmata melihat dan mendengar kejadian tersebut.

- g) Pencerahan oleh konselor/pemimpin kelompok tentang konflik dan pentingnya makna kebersamaan dan memaafkan

Kemudian pemimpin kelompok memberikan nasehat tentang pentingnya nilai persahabatan. Bahwa persahabatan tidak harus hancur gara-gara hal spele yang itupun terkadang tidak jelas arah dan manfaatnya, oleh karena itu dalam menghadapi situasi seperti apapun hendaknya tidak kehilangan kontrol bahwa dalam hidup itu harus selalu berfikir positif dan rasional, di dalam hidup itu ada kesalahan, ada lupa ada salah , itulah yang namanya kehidupan manusia, sehingga ada istilah meminta maaf dan memaafkan, kalau kita tahu diri kita yang salah maka dengan penuh tanggung jawab kita harus meminta maaf, dan apabila kita yang benar orang lain salah maka kita harus memaafkannya. Kalau pandangan kita selalu positif maka tidak akan ada konflik yang sampai mengganggu ketenangan jiwa kita lebih-lebih sampai mengganggu ketenangan orang banyak. Untuk ke depan saya berharap supaya tidak ada lagi konflik diantara kalian. Karena konflik itu hanya menghambat proses belajar kalian.

B. ANALISIS DATA

Untuk menganalisis data dalam penelitian ini, peneliti melihat kesesuaian teori dengan temuan di lapangan, Pelaksanaan bimbingan kelompok, konflik yang terjadi antar siswa dan layanan bimbingan kelompok dalam mengatasi konflik antar siswa.

Dalam analisis ini terlebih dulu peneliti akan menjelaskan tentang pengertian dari layanan bimbingan kelompok. Layanan bimbingan kelompok adalah sebuah layanan yang diberikan kepada beberapa individu melalui prosedur kelompok, baik berbentuk pemberian layanan informasi atau layanan dalam pemecahan sebuah masalah kelompok. Dari pengertian ini sering seorang konselor mengumpulkan beberapa kategori siswa yang memiliki problematika yang sama kemudian diberikan bimbingan secara bersama-sama (kelompok) untuk mendapatkan beberapa informasi dan pemecahan masalah siswa.

1. Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok

Jarang siswa yang memberanikan diri datang kepada konselor untuk meminta bimbingan. Yang sering terjadi seorang konselor memanggil beberapa siswa untuk hadir ke ruang BK atau ke kelas kemudian dilaksanakan layanan bimbingan kelompok. Terutama dalam menyikapi kedisiplinan siswa, siswa yang datang terlambat, siswa yang tidak berpakaian rapi siswa yang tidak mengerjakan tugas dan siswa yang bolos.

Sebelum melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok biasanya guru terlebih dulu membentuk kelompok yang akan diberikan layanan bimbingan kelompok, akan tetapi di sisi lain memang siswa sendiri yang sudah membuat kelompok. Oleh karena itu ada kelompok tetap dan ada kelompok tidak tetap, kelompok tetap adalah kelompok yang anggotanya sudah di tetapkan dan materi dan jadwal kegiatannya juga sudah di tetapkan oleh konselor, yang termasuk ketegore kelompok tetap adalah bimbingan kelompok bagi siswa yang tidak naik kelas. Sedangkan kelompok yang tidak tetap /insidental adalah kelompok terbentuk secara insidental dan melakukan kegiatannya atas dasar kesempatan yang ditawarkan oleh Guru Pembimbing ataupun atas dasar permintaan siswa-siswa sendiri yang menginginkan untuk membahas permasalahan tertentu melalui dinamika kelompok, bimbingan kelompok bagi siswa yang terlambat, bimbingan kelompok bagi siswa yang bolos sampai alpa lebih dari tiga kali. Bimbingan kelompok yang kedua inilah yang sering dilaksanakan oleh seorang konselor di SMP Baitussalam.

Dalam pelaksanaan bimbingan kelompok, seorang konselor terlibat langsung dalam kelompok, menjadi pemimpin atau fasilitator kelompok. Disinilah betapa sangat penting peran seorang konselor dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok. Seorang konselor harus bisa memosisiska dirinya di dalam kelompok, bagaimana suatu pelaksanaan layanan bimbingan kelompok menjadi menarik sangatlah tergantung terhadap seorang konselor dalam

memimpin kelompok. Adapun yang terjadi di SMP Baitussalam cenderung kepada sistem ceramah atau pemberian nasehat dalam menyelenggarakan kegiatan kelompok. Karena ketika kesempatan diberikan kepada siswa, ternyata siswa lebih suka diam daripada berbicara, sehingga dalam hal inilah sangat dibutuhkan ketegasan seorang konselor untuk menentukan suatu tindakan tertentu.

Untuk peserta bimbingan kelompok di SMP Baitussalam yang sering terjadi adalah kelompok sedang yaitu 7 orang sampai 12 orang dalam hal ini yang sering terjadi adalah siswa yang terlambat, atau siswa yang bolos sekolah dan juga siswa tidak mengerjakan tugas walaupun terkadang tidak sampai 7 orang dan tetap dilaksanakan bimbingan kelompok dalam kategori kelompok kecil yaitu 2 orang sampai 7 orang, atau bahkan sampai menjadi kelompok besar dari 15 sampai 40 orang dan biasanya dalam hal ini (kelompok besar) bagi siswa yang tidak lengkap memakai atribut, bagi siswa yang tidak mengerjakan PR bagi siswa yang terlambat masuk Sekolah.

2. Konflik Yang Terjadi Antar Siswa

Konflik adalah proses pertentangan antara individu dengan individu atau individu dengan kelompok. Setelah peneliti melihat proses konflik yang terjadi antar siswa di SMP Baitussalam termasuk konflik antar individu dengan kelompok atau biasa disebut dengan istilah “intragroup”. Perbedaan pendapat

disini maksudnya, berbeda pendapat tentang pengambilan keputusan dalam hal menentukan pacar. Menurut salah satu siswa sebut saja NR bahwa tindakan yang dia ambil sudah benar, karena dia merasa senang dengan pacar yang baru didapatnya. Sedangkan menurut teman-temannya NR dan pacarnya sangatlah tidak cocok, karena pacarnya NR menurut mereka sangat nakal, sehingga mereka menyarankan supaya NR tidak pacaran dengan dia, akan tetapi saran dari teman-temannya tidak diperhatikan oleh NR, bermula dari hal inilah hubungan mereka jadi retak, sehingga akhirnya mereka sering bentrok, konflik, baik di kelas ataupun di luar kelas. Dan konflik yang terjadi masih berbentuk konflik lisan, mereka saling sindir, saling hina, saling caci, saling menjatuhkan dengan kata-kata yang keras dan kotor sehingga sering berakhir dengan menangis diantara salah satu mereka atau dua-duanya ketika mereka bentrok dengan salah satu anggota kelompoknya.

Sebagaimana yang disebutkan Oleh Suhartini di depan, bahwa konflik bisa lahir dari hubungan yang erat. Mereka dulu adalah sahabat dekat yang selalu berkumpul dan melaksanakan beberapa aktivitas secara bersama-sama. Tetapi karena mereka tidak bisa menjaga nilai kebersamaan itu sehingga terjadilah konflik. Yang ada dalam pikiran mereka adalah perasaan sensetif, egois, rasa yang tidak mau mengalah dan kalah mereka merasa semua benar, sehingga dari perasaan inilah terjadi hal-hal kecil dibesar-besarkan dan menjadi penyebab perkelahian mereka. Hal ini selalu terjadi setiap saat ketika mereka

3. Proses Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Mengatasi Konflik Antar Siswa

Dalam proses pelaksanaan bimbingan kelompok ini peran seorang konselor sangatlah menentukan jalannya proses bimbingan kelompok, seorang konselor yang mengatur jalannya bimbingan kelompok harus punya banyak pengetahuan dan pengalaman dalam menyelenggarakan bimbingan kelompok, karena di dalam pelaksanaan bimbingan kelompok membutuhkan teknik-teknik tertentu dalam menyikapi masalah siswa. Oleh karena itu setelah peneliti melihat peran Ibu Ely Arifah sebagai guru pembimbing ternyata beliau bisa menyelenggarakan bimbingan kelompok dengan baik, terbukti semua peserta yang dipanggil, jumlahnya tujuh orang bisa hadir semua, mereka bisa mengikuti bimbingan kelompok dengan hidmat sampai selesai. Disamping itu beliau bisa menguasai situasi dan kondisi dengan baik. Perannyapun sebagai pimpinan kelompok tidak membuat dirinya menjadi kaku walaupun beliau tidak dari bakround bimbingan dan konseling beliau alumni psikologi akan tetapi beliau masih terus aktif dalam dunia BK, terbukti beliau sering mengikuti acara-acara kegiatan BK di Surabaya, dan beliau masih aktif juga di MGMP BK SMP Swasta se-surabaya.

Tapi di samping itu ada beberapa kekurangan yang juga di perankan oleh beliau, seperti sikap beliau yang kerap kali terkesan ekstrim, kerap kali terkesan memaksakan kehendak siswa sehingga siswa lebih berada pada situasi

takut. Selain itu beliau juga lebih banyak berperan daripada memberikan kesempatan kepada siswa. ini yang pertama.

Yang kedua, yang sangat menentukan jalannya sebuah proses layanan bimbingan kelompok adalah peserta kelompok (siswa). Siswa merupakan subyek dari masalah yang ada, oleh karena itu siswa yang terlibat dalam sebuah problematika kelompok harus hadir pada saat bimbingan kelompok itu sendiri. Tanpa kehadiran siswa bimbingan kelompok tidak bisa diselenggarakan. Untuk menghadirkan siswa konselor butuh pertimbangan-pertimbangan khusus berkenaan dengan waktu dan tempat pelaksanaan bimbingan kelompok. Setelah peneliti melihat teknik yang dilakukan oleh konselor di SMP Baitussalam, beliau mencari tahu kehadiran semua siswa yang akan mengikuti bimbingan kelompok, setelah tahu siswa hadir semua kemudian pada istirahat jam pertama beliau memanggilnya dan menyediakan surat izin untuk pelajaran selanjutnya.

Yang ketiga adalah tahapan-tahapan yang dipergunakan oleh konselor dalam melaksanakan layanan bimbingan kelompok, tahap-tahap inipun sangat penting karena untuk menjadikan pelaksanaan bimbingan kelompok tetap terkordinir dan tersistematis maka butuh tahapan-tahapan tertentu. Seperti yang disampaikan oleh Sitti Hartinah di depan (BABII) bahwa tahapan layanan bimbingan kelompok terdiri dari empat tahapan yaitu, tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran. Setelah peneliti melihat apa yang dilakukan oleh konselor dalam tahap awal konselor membuka dengan

salam dan menyampaikan terima kasih kepada siswa atas kehadirannya. Kemudian Ibu Ely menyampaikan apa arti bimbingan kelompok, menurut beliau, bimbingan kelompok merupakan salah satu usaha pemberian informasi kepada siswa dan membantu siswa dalam memecahkan masalah yang ada. Adapun tujuan dari diselenggarakannya layanan bimbingan kelompok kali ini menurut beliau untuk mengatasi masalah konflik yang terjadi diantara siswa. Beliau menambahkan asas dari bimbingan kelompok ini memakai asas kesukarelaan, keterbukaan dan kerahasiaan.

Untuk tahap peralihannya beliau menjelaskan tahap yang akan di tempuh pada tahap selanjutnya. Dan beliau menanyakan kesiapan siswa untuk mengikuti kegiatan bimbingan kelompok. Siswa menjawab “siap”.

Tahap ketiga adalah tahap kegiatan, tahap ini merupakan tahap inti dari proses pelaksanaan layanan bimbingan kelompok. Pada tahap ketiga ini seorang konselor menjelaskan tentang konflik yang terjadi sesuai dengan beberapa informasi yang didapatkan sebelumnya oleh konselor. Kemudian Konselor menggunakan teknik diskusi kelompok, memberi kesempatan kepada beberapa siswa untuk menyampaikan konflik yang terjadi dan sumber penyebabnya, kemudian yang lain menanggapi, pada saat kegiatan diskusi ini berlangsung seorang konselor menjadi moderatornya, yang mengatur jalannya diskusi kelompok. Pada saat inilah ditetapkan penyebab terjadinya konflik kemudian dibahas solusi yang terbaik. Dan pada akhirnya dilaksanakannya perdamaian, bersalaman dan berpelukan, saling memafkan

antar siswa. Dan siap berjanji untuk tidak berkonflik lagi sesama teman kelompoknya.

Pada tahap yang terakhir adalah tahap pengakhiran. Pada tahap ini seorang konselor menjelaskan bahwa kegiatan bimbingan kelompok akan segera diakhiri, namun sebelum ditutup guru pembimbing memberikan pencerahan kepada semua siswa tentang pentingnya sebuah kebersamaan dan persahabatan. Secara bersama disepakati akan bertemu satu minggu lagi untuk mengevaluasi hasil dari yang dilaksanakan pada saat itu. Kemudian konselor menyampaikan terima kasih kepada seluruh siswa lalu menutupnya dengan salam.

Dari semua pemaparan di atas, dapat disimpulkan sementara bahwa pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di SMP Baitussalam Surabaya, sudah terlaksana dengan baik melalui 4 tahapan dan teknik-teknik tertentu yang dilaksanakan oleh konselor. Dengan konsekuensi logis langkah-langkah yang dilakukan oleh konselor sesuai dengan langkah-langkah yang ada dalam teori bimbingan kelompok (BAB II) seperti yang disampaikan oleh Sitti Hartina dalam bukunya "Konsep Dasar Bimbingan Kelompok", walaupun tidak sama persis tetapi sudah mengikuti alur dan sistematika yang ada. Oleh karena itu diharapkan semoga dari proses pelaksanaan layanan bimbingan kelompok ini siswa yang mengikutinya (kelompok Charllie) merasa puas dan bisa mengambil manfaat untuk damai dengan teman-teman kelompoknya.

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok yang diselenggarakan di Sekolah Menengah Pertama Baitussalam bermacam bentuknya, ada bimbingan kelompok dalam rangka mendisiplinkan siswa, seperti bimbingan kelompok bagi siswa yang terlambat, bolos sekolah, tidak memakai atribut lengkap dan tidak mengerjakan tugas. Dan ada pula yang untuk memberikan motivasi bagi siswa seperti, bimbingan kelompok bagi siswa yang tidak naik kelas. Dan juga ada bimbingan kelompok dalam rangka menyelesaikan masalah siswa. Bimbingan kelompok yang dilaksanakan di Sekolah Menengah Baitussalam sudah baik, terbukti dari beberapa pelaksanaan bimbingan kelompok banyak memberikan manfaat tersendiri bagi siswa, baik dalam bentuk pengalaman, pengetahuan atau solusi terhadap masalah tertentu, walaupun pelaksanaannya lebih bersifat insidental dan tidak terdokumentasi.

2. Konflik Yang Terjadi Antar Siswa

Konflik yang terjadi disini adalah konflik antar individu dengan beberapa individu di dalam kelompok (intragroup). Adapun nama kelompok siswa yang berkonflik yaitu "Charlie". Nama ini diambil dari tujuh nama siswa SMP Baitussalam kelas VIII 2011. Konflik yang terjadi berbentuk

B. SARAN

1. Dalam melaksanakan kegiatan layanan bimbingan kelompok butuh perencanaan yang baik. Maka sebelumnya konselor harus mengunsep seluruh kegiatan layanan bimbingan kelompok dari kegiatan awal hingga akhir. Dan hendaknya setiap pelaksanaan bimbingan kelompok tidak memandang siswa secara pasif, sehingga yang terjadi dirinya yang terus aktif siswa tidak diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya.
2. Seorang konselor harus benar-benar banyak mengumpulkan bermacam informasi tentang masalah yang dihadapi siswa, baik dari siswa itu sendiri atau dari pihak-pihak terkait, seperti wali kelas, guru mata pelajaran dan yang lainnya. Dan setiap informasi harus di catat sebagai pertimbangan dalam melaksanakan bimbingan kelompok nanti.
3. Dalam melaksanakan Bimbingan kelompok, jika membutuhkan pihak-pihak terkait maka harus diikutkan dan diberitahukan jauh sebelum pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok, seperti wali kelas, guru mata pelajaran dan sebagainya, dengan tujuan agar mereka juga tahu masalah yang terjadi sebenarnya dan ikut memantau terhadap perkembangan siswa. Setiap peristiwa dalam bimbingan kelompok hendaknya dicatat dengan baik, diadministrasikan di buku besar kegiatan Bimbingan dan konseling.

Sukardi, Dewa Ketut, 2000, *Pengantar Pelaksanaan Bimbingan Konseling di Sekolah*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Suprayogo, Imam dan Tobroni, 2001, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Usman, Husaini dan Purnomo Setiadi Akbar, 2000, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara.

Walgito, Bimo, 2008, *Psikologi Kelompok*, Yogyakarta: CV. Andi Offset.

Wirawan, 2010, *Konflik dan Manajemen konflik*, Jakarta: Salemba Humanika.

Winkel dan Sri Hastuti, 2007, *Bimbingan dan Konseling*, Yogyakarta: Media Abadi.

<http://ilmupsikologi.wordpress.com/2010/01/14/pengertian-bimbingan-kelompok>

www.psikologikonseling.wordpress.com/cara-menghidari-konflik.html

<http://konselingindonesia.com> Menggunakan Joomla! Generated:30 May,2011, 11:20